

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan perkembangan di bidang teknologi memberikan dampak yang sangat luas terhadap kehidupan hampir di segala aspek. Setiap individu secara konsisten mengikuti perubahan yang ada serta dituntut untuk semakin pintar dan kreatif dalam segala bidang. Menurut (Amin et al., 2021) pendidikan merupakan alat formal yang menjadi sarana dalam meningkatkan nilai-nilai intelektual tersebut, dan juga menjadi langkah awal untuk mencapai tujuan dan keberhasilan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan tidak luput dari aspek mahasiswa yang berperan penting dalam membawa perubahan dan menciptakan negara yang lebih progresif. Dalam peningkatan tersebut mahasiswa tidak hanya dinilai dari bidang akademik saja tetapi juga dari sikap dan potensi dirinya, berdasarkan Undang-Undang No. 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pada pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa pada hakekatnya pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan potensi diri dan menciptakan proses pembelajaran yang aktif dengan berlandaskan kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan utama pendidikan itu sendiri adalah mencerdaskan generasi muda secara menyeluruh tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara akhlak dan moral mahasiswa yang lebih baik, untuk mencetak generasi muda yang dapat bersaing di dunia kerja ataupun menciptakan tempat kerjanya sendiri (Loparis et al., 2023). Tujuan dari pendidikan tersebut tidak akan terwujud jika di dalam praktiknya masih banyak terjadi kecurangan. Kecurangan yang dimulai sejak ada di bangku pendidikan akan terus berlanjut hingga ke dunia kerja maka dari itu kita harus menghindarinya sedini mungkin. Menurut (Halimatusyadiah & Nugraha, 2019) Kecurangan merupakan tindakan menyimpang yang dilakukan oleh seorang praktisi mahasiswa atau pendidik yang ada di perguruan tinggi. Kecurangan di kalangan mahasiswa menjadi hal yang lazim dilakukan, karena masih banyak mahasiswa yang hanya berpedoman pada nilai akademik saja dan tidak memperhatikan nilai etika.

Kecurangan yaitu bentuk penipuan yang dilakukan secara sengaja dan menimbulkan kerugian terhadap orang lain tanpa disadari dan menguntungkan bagi si pelaku. Kecurangan yang terjadi di lingkungan akademik merupakan perilaku penyimpanan yang dilakukan oleh praktisi pelajar ataupun pendidik terdiri dari memberi atau menerima informasi, menggunakan materi yang dilarang, pemalsuan hasil karya akademik, membawa catatan saat ujian, menjiplak hasil karya orang lain (Ermalia et al., 2021). Jika seorang mahasiswa sudah melakukan kecurangan di masa perkuliahan maka akan berlanjut sampai ke dunia kerja, dan dapat menyebabkan masalah yang lebih serius seperti perbuatan korupsi, kolusi, pelanggaran kode etik dan kejahatan lainnya di masa depan yang akan berdampak negatif terhadap lingkungan kerja, bangsa dan juga negara, mengingat bahwa Indonesia merupakan negara dengan kasus korupsi yang tinggi maka sebagai generasi muda harus disadari sedini mungkin untuk tidak melakukan kecurangan agar tidak menyumbang calon-calon koruptor di masa depan. Menurut Tunggal (dalam Sulistyanto, 2009) pada kutipan buku *Black's Law Dictionary* dijelaskan kecurangan adalah berbagai macam alat yang seperti kecerdikan dan kelicikan yang digunakan dengan lihai oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat terhadap orang lain, dengan cara bujukan palsu atau dengan menutupi kebenaran, dan meliputi semua cara-cara mendadak, tipu daya (*trick*), kelicikan (*cunning*), mengelabui (*dissembling*), dan setiap cara tidak jujur, sehingga pihak orang lain bisa ditipu, dicurangi atau ditipu (*cheated*). Artinya setiap tindakan yang sengaja dilakukan baik itu tindakan yang melanggar maupun tidak melanggar hukum dan menyebabkan kerugian bagi pihak lain dapat dikatakan kecurangan.

Fenomena kecurangan yang terjadi membawa nama mahasiswa di beberapa perguruan tinggi yaitu yang pertama Pada mahasiswa *Sains Computer Australian National University* 300 mahasiswa diduga melakukan pencontekan massal kecurangan ini muncul setelah adanya iklan penawaran pembayaran menyelesaikan tugas akhir mahasiswa (Trading,S., & Pemula, 2020). Ada juga scandal kecurangan yang terbongkar di kampus *Harvard University* yang memutuskan menghukum 60 mahasiswa yang terlibat kecurangan dalam ujian akhir tahun. Peristiwa ini menjadi *scandal* akademik terbesar yang pernah menimpa universitas tersohor itu. Dekan Fakultas Sains dan Seni, Michael Smith mengatakan 60 mahasiswa telah discors dari kegiatan akademik dan mungkin universitas mengeluarkan mereka (Warmadewa & Akademik, 2020).

Selain di kampus luar negeri kecurangan juga pernah terjadi di beberapa kampus Indonesia yang membawa nama mahasiswa nya yang terbaru adalah kasus yang dilakukan oleh mahasiswa Institut Teknologi Bandung yang menjadi joki dalam pelaksanaan tes CPNS Kejaksaan tahun 2023 di Lampung berdasarkan hasil pemeriksaan sementara modus dari mahasiswa tersebut adalah dengan cara memalsukan identitas dan memodifikasinya agar sesuai dengan peserta tes yang akan digantikannya, sementara kampus ITB masih menelusuri dan akan memberikan sanksi akademik kepada mahasiswa tersebut (Kompas.com 2023). Sebelum kasus tersebut sudah ada kasus kecurangan yang menghebohkan dunia akademik di Indonesia yaitu kasus yang terjadi di Universitas Indonesia seorang mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia bernama "krimi" (bukan nama asli) kecurangan yang dilakukan yaitu membawa pulang lembar jawaban yang akan dikumpulkan besok, pemalsuan transkrip nilai dan juga mencontek saat ujian (www.kumparan.com). Kasus kecurangan yang terjadi menunjukkan rendahnya tingkat etika dan moral mahasiswa dalam melakukan tindakan tersebut. Fenomena ini di perkuat oleh survey yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019* mengatakan bahwa pelaku kecurangan di Indonesia terbanyak adalah seseorang yang memiliki gelar sarjana yaitu sebesar 73,2% dengan total kasus sebanyak 172, Hal tersebut tentunya menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana proses belajar dan mengajar di perguruan tinggi Indonesia.

Faktanya berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019* kasus kecurangan laporan keuangan di bagian akuntansi menempati posisi ke lima kasus kecurangan yang paling merugikan negara. Profesi akuntansi yang seharusnya menjunjung nilai integritas dan menjaga kode etik profesi tidak luput dari masalah kecurangan. Dengan banyaknya kasus kecurangan yang terjadi memungkinkan mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Metro untuk melakukan hal yang sama. Hal ini bisa terjadi karena masih banyak mahasiswa yang tertangkap mencontek saat ujian, melakukan pemalsuan absensi saat perkuliahan, membawa handphone saat ujian, bahkan pemalsuan transkrip nilai.

Berdasarkan hasil prasurvey yang telah dilakukan pada 30 responden Mahasiswa Prodi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Metro pada Tanggal 2 Januari tahun 2024 diketahui bahwa rata-

rata mahasiswa sudah pernah melakukan tindakan *Academic Fraud* di lingkungan perkuliahan, pertanyaan mengenai munculnya niat untuk melakukan kecurangan adalah ketika beban perkuliahan dirasa berat karena rendahnya kesadaran mahasiswa, dengan presentase jawaban iya 100%, kemudian pernyataan mengenai kurangnya pengawasan dari dosen pada saat ujian berlangsung memberikan peluang dalam melakukan kecurangan mahasiswa menjawab dengan presentase jawaban iya 93,3%, pernyataan ketiga mengenai saya melakukan kecurangan (menyalin tugas dan jawaban) karena orang lain pernah melakukannya mahasiswa menjawab dengan presentase jawaban iya 93,3%, kemudian pernyataan keempat mengenai saya berani memalsukan tandatangan absen karena dosen tidak memeriksanya mahasiswa menjawab dengan presentase jawaban iya 46,7%. Berdasarkan data prasurvey yang telah dilakukan secara tidak langsung menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki *academic fraud* yang tinggi dalam perkuliahan. Kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang pertama ada faktor internal yang berasal dari diri seseorang dan yang kedua faktor eksternal yang biasanya berupa pengaruh dari orang lain dan juga keadaan.

Faktor pertama dalam penelitian ini adalah literasi akuntansi. Menurut Hatta dan Budiayati dalam (Khasanah & Tambun, 2023) literasi akuntansi merupakan kemampuan memahami dan mengelola aspek keuangan, termasuk mengenal dan memahami laporan keuangan. Akuntan membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengambil keputusan karena literasi akuntansi bertujuan untuk membantu menjaga pencatatan keuangan (Roslan et al., 2018). Pemerintah meyakini melalui literasi keuangan, sistem keuangan, kesejahteraan masyarakat, dan pembangunan inklusif dapat lebih mudah tercapai. Peranan literasi akuntansi dikalangan mahasiswa perlu dilakukan peningkatan agar mahasiswa paham tentang penyusunan laporan keuangan yang baik. Dengan adanya literasi akuntansi ini membuat mahasiswa semakin aktif dan paham akan materi-materi yang disampaikan oleh dosen sehingga membuat mahasiswa enggan untuk melakukan kecurangan akademik. Kemampuan akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa membuat dirinya lebih percaya dan mampu akan melakukan ujian ataupun pembelajaran.

Faktor kedua dari penelitian ini yaitu *academic self efficacy* merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan nya untuk dapat menjalankan dan mengelola suatu tindakan untuk dapat terlaksana

dengan baik, atau dapat juga diartikan kepercayaan atas kemampuan diri untuk menghasilkan sesuatu yang akan di capai dalam suatu pendidikan. Dengan tingginya *academic self efficacy* dalam diri seseorang maka akan mendorong seseorang tersebut untuk meningkatkan kemampuan nya dalam melewati tantangan yang dihadapi untuk mencapai sebuah tujuan dalam menggapai prestasi yang lebih tinggi, hal ini akan memberikan pengaruh positif terhadap tindakan mahasiswa dalam menentukan sesuatu. Menurut (Murdiana & Efendri, 2021) *academic self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya baik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan atau pada saat melaksanakan ujian sehingga dapat mengatasi tantangan dan kesulitan yang dialami saat menyelesaikannya dengan harapan akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Penelitian yang membahas tentang *academic fraud* sudah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Naufal & Aisyah, 2021) penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan religiusitas dan self-efficacy berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Amin et al., 2021) yaitu membuktikan bahwa tekanan dan kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik tetapi rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan menurut (Ermalia et al., 2021) membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan dari *academic self efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik, Penelitian ini membuktikan pengaruh positif dan signifikan dari *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik. Kemudian menurut (Khasanah & Tambun, 2023) dalam penelitiannya membuktikan bahwa literasi akuntansi dan pemahaman etika profesi memiliki hasil yang positif dan signifikan terhadap komitmen anti korupsi. Melihat adanya perbedaan pada hasil penelitian-penelitian terdahulu maka peneliti akan menambahkan variabel literasi akuntansi dan *academic self efficacy* karena kedua variabel tersebut adalah faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh mahasiswa untuk melakukan atau tidak perilaku *academic fraud* dikalangan akademik.

Banyaknya penelitian terdahulu yang menggunakan *academic fraud* untuk dijadikan variabel penelitian dan memiliki hasil yang berbeda-beda menyebabkan penelitian ini perlu dilakukan untuk menemukan bukti empiris baru

dengan menguji apakah variabel literasi akuntansi dan *academic self efficacy* berpengaruh terhadap *academic fraud*. Kebaharuan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan *academic fraud* sebagai variabel dependen serta literasi akuntansi dan *academic self efficacy* sebagai variabel independen. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Literasi Akuntansi dan *Academic Self Efficacy* Terhadap *Academic Fraud* Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Muhammadiyah Metro)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di paparkan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah literasi akuntansi berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi?
2. Apakah *academic self efficacy* berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi?
3. Apakah literasi akuntansi dan *academic self efficacy* berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai kecenderungan *academic fraud* yang ada di kalangan mahasiswa akuntansi dan juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel tersebut dengan menggunakan variabel literasi akuntansi dan *academic self efficacy*. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini digunakan untuk mengetahui:

1. Pengaruh literasi akuntansi terhadap *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi.
2. Pengaruh *academic self efficacy* terhadap *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi.
3. Pengaruh literasi akuntansi dan *academic self efficacy* terhadap *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis untuk memeperkuat penelitian sebelumnya dan diharapkan dapat memeberikan kontribusi untuk pengembangan literatur dan penelitian dibidang akuntansi.
- b. Penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya
- c. Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada pembaca. Selain itu, diharapkan temuan penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai kecurangan yang ada dikalangan mahasiswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Akademisi

Diharapkan untuk menjadi masukan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Metro sebagai salah satu evaluasi dalam kegiatan dan pengambilan kebijakan mengenai masalah kecurangan yang ada dikalangan mahasiswa, sehingga meningkatkan kualitas mahasiswa Program Studi Akuntansi sebagai calon akuntan dimasa depan.

b. Bagi mahasiswa

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kecurangan dikalangan mahasiswa. Sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan bertindak lebih bijak dalam melakukan suatu hal agar tidak melakukan tindak kecurangan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang jauh dari permasalahan yang diteliti maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Objek dalam penelitian
 - a. Literasi Akuntansi (X_1), *Academic Self Efficacy* (X_2).
 - b. *Academic Fraud* (Y)
2. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Muhammadiyah Metro.
3. Sifat penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan
4. Lokasi penelitian ini pada Universitas Muhammadiyah Metro
5. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada 2024